

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu daerah agraris, yang mana sebagian besar masyarakat bekerja pada sektor pertanian. Pada tahun 2018, berdasarkan Garis Kemiskinan yang diperoleh dari BPS, di Kabupaten Gunungkidul terdapat 17,12% penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan, kemudian turun menjadi 16,61% pada tahun 2019. Sedangkan pada tahun 2020, data BPS menunjukkan persentase angka kemiskinan penduduk Gunungkidul mengalami kenaikan menjadi 17,07%. Melihat grafik data BPS dalam tiga tahun tersebut, mengakibatkan pemerintah kabupaten harus bekerja keras karena Pemerintah D.I. Yogyakarta mencanangkan angka kemiskinan di bawah 10%. Secara umum, tingginya angka kemiskinan di Kabupaten Gunungkidul antara lain disebabkan oleh kondisi geografis yang kurang mendukung serta tingkat pendidikan masyarakat yang masih minim yakni masih setingkat sekolah dasar. Dampak dari kondisi geografis ini juga mempengaruhi jumlah produktivitas tanaman pangan, karena dengan sistem lahan kering, petani hanya mampu memproduksi padi sekali dalam setahun. Persoalan tersebut tentunya akan berdampak pada rendahnya pendapatan masyarakat khususnya petani serta minimnya lapangan kerja yang ada, sehingga berpengaruh pada peningkatan angka urbanisasi di Gunungkidul. Sebagian besar pelaku urbanisasi masih tergolong pemuda. Kondisi ini tentu saja akan menimbulkan kekhawatiran, karena keberadaan dan peranan pemuda sangat penting di dalam tatanan masyarakat khususnya untuk menunjang sektor pertanian. Sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki komitmen membangun sektor pertanian merupakan salah satu faktor keberhasilan pembangunan pertanian berkelanjutan. Namun salah satu permasalahan

utama dalam pembangunan pertanian saat ini yaitu dimana petani berusia tua (lebih dari 55 tahun) jumlahnya semakin meningkat, sementara tenaga kerja usia muda semakin berkurang. Fenomena semakin menuanya petani (*aging farmer*) dan semakin menurunnya minat tenaga kerja muda di sektor pertanian tersebut menambah permasalahan klasik ketenagakerjaan pertanian selama ini, yaitu rendahnya rata-rata tingkat pendidikan dibandingkan dengan tenaga kerja di sektor lain. selama ini, yaitu rendahnya rata-rata tingkat pendidikan dibandingkan dengan tenaga kerja di sektor lain. Salah satu permasalahan dalam sektor pertanian terjadi di Desa Pampang, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul. Luas Desa Pampang sebesar 371 Ha dengan beberapa jenis lahan diantaranya tanah sawah 3,9 Ha, tanah kering 332 Ha, tanah perkebunan 20 Ha, dan tanah fasilitas umum 51,45 Ha. Dengan kondisi yang sebagian besar luas lahan pertanian lahan kering tersebut, tentunya menjadi kendala tersendiri pada peningkatan pendapatan masyarakat petani. Pendapatan petani masih di bawah upah minimum kabupaten. Hal inilah yang mendorong penduduk melakukan urbanisasi ke luar kota. Sebagian besar pelaku urbanisasi ini termasuk kategori pemuda. Banyaknya pemuda yang memilih untuk bekerja di luar kota, tentu saja akan menjadi ancaman bagi ketahanan ekonomi masyarakat Desa Pampang Kecamatan Sanden mengalami kerusakan hingga gagal panen (Pratiwi, 2017).

Dimasa masa seperti sekarang yang canggih dengan segala alat modern dan tentunya sangat mudah untuk mengakses diantaranya smartpone, tab, laptop dan sebagainya maka seharusnya dengan mudah mempelajari mengenai bidang dalam pertanian. Hal yang harus dilakukan terlebih dahulu yaitu mengenai digitalisasi yang sedang terjadi sekarang, banyak diantara para petani sulit untuk memanage terhadap kebutuhan konsumen diantaranya dalam proses pemasaran atau didalam bisnis yaitu

dikenal dengan marketing. Selanjutnya selain proses jual beli atau pemasaran juga masih banyak masalah yang sering terjadi salah satunya adalah dalam hal pemupukan atau biasa dikenal dengan proses penyuburan. Dalam proses pemupukan cukup menguras tenaga para petani biasanya terlebih dahulu membuat sebuah keputusan yang nantinya setelah panen biasanya menghasilkan upah atau untung dimana keputusan yang diambil salah satunya adalah menghutang terhadap si penjual pupuk, karena harga kebutuhan pupuk sangat banyak maka para petani melakukan tersebut. Hal ini merupakan salah satu masalah yang sudah menjadi turun temurun karena dari kalangan petani tidak bisa dipungkiri dan pada kenyataannya harga dari hasil panen lebih kecil dibanding dengan harga pupuk yang seyogyanya bisa lebih besar.

Solusi yang dilakukan bilamana terjadi hal tersebut yaitu dengan meningkatkan sumber daya manusia yang bisa membuat kreatifitas tanpa adanya dorongan dan hambatan dari pemerintah atau institut dalam bidang pertanian. Seperti yang telah dibahas dalam sektor pertanian yang harus dihadapi dan sering mejadi masalah antara lain masih bergantungnya dengan biaya atau modal dalam bercocok tanam yang pada akhirnya tidak lagi ingin menjadi petani.

Sebaliknya, pembangunan melibatkan aktor yang berbeda dalam proses implementasi, dan aktor pembangunan disebut pemangku kepentingan. Perkembangan pariwisata di Indonesia saat ini sedang mengalami lonjakan yang signifikan, dan dengan kemajuan pariwisata, pariwisata telah menjadi elemen penting dari pendapatan ekspor, penciptaan lapangan kerja, pengembangan bisnis dan infrastruktur, menjadikan pengembangan pariwisata sebagai salah satu program utama pemerintah. Berdasarkan Renstra Dinas Pariwisata 2015-2019, Pariwisata Lampung akan dikembangkan mengingat wilayah tersebut memiliki berbagai

kemungkinan pariwisata, baik alam maupun buatan. Pariwisata, agrowisata, wisata budaya, yang telah dinyatakan sebagai sektor potensial. Kebijakan terkait agrowisata adalah Peraturan Menteri Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Nomor 357/KPTS/HK.350/5/2002 tentang Pedoman Persetujuan Perusahaan Perkebunan. Pasal 1 menyatakan bahwa “Wisata Perkebunan (selanjutnya disebut agrowisata) adalah salah satu kegiatan yang memanfaatkan usaha perkebunan sebagai sasaran pariwisata dalam rangka diversifikasi usaha, perluasan kesempatan kerja, dan pengembangan usaha perkebunan. Peran pemuda sangat penting bagi kemajuan desa, di satu sisi pemuda merupakan tenaga kerja produktif dan potensial dalam pembangunan ekonomi masyarakat. Permasalahan ekonomi inilah yang mendorong para pemuda yang tergabung dalam kelompok tani milenial berupaya untuk menggali segala potensi yang ada, salah satunya melalui konsep agrowisata di lahan seluas 10 hektar. Konsep agrowisata yang dikembangkan adalah wisatawan bisa memetik buah semangka dan cabai rawit. Pengembangan agrowisata yang dimulai sejak tahun 2019 ini diharapkan dapat membantu petani dalam memasarkan hasil panen, menjaga agar harga tetap stabil dan menguntungkan bagi petani. Selain itu, dengan adanya agrowisata tersebut juga dapat mengurangi tingkat urbanisasi, menjadi daya tarik sektor pertanian, dan menjadi peluang kerja bagi masyarakat khususnya pemuda di Kalurahan Pampang. Ada beberapa alasan penelitian dalam memilih studi ini salah satunya adalah petani muda yang aktif dalam kegiatan pertanian masih sangat sedikit.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah tersebut pertanyaan penelitian yang hendak dijawab adalah:

1. Bagaimana peran petani milenial dalam pengembangan agrowisata dan Agribisnis dalam kawasan Taman Edukasi Pertanian Berbasis Masyarakat?

2. Faktor - faktor apa saja yang mendorong dan menghambat petani milenial dalam pengembangan agrowisata dan Agribisnis?
3. Bagaimana implikasi dan manfaat peran petani milenial dalam pengembangan agrowisata Kawasan Taman Edukasi Pertanian terhadap ketahanan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis peran petani milenial dalam pengembangan agrowisata dan agribisnis di kawasan taman edukasi pertanian desa pampang.
2. Menganalisis faktor - faktor apa saja yang mendorong dan menghambat petani milenial dalam pengembangan agrowisata dan agribisnis di taman edukasi pertanian berbasis masyarakat.
3. Menganalisis implikasi dan manfaat peran petani milenial ketahanan ekonomi dalam pemberdayaan masyarakat di kelurahan pampang kapanewon palyan kabupaten gunungkidul.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a). Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yaitu menambah wawasan, pemahaman dan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ketahanan nasional pada khususnya dan bidang ilmu lain pada umumnya.
 - b). Hasil penelitian ini menambah khasanah pengetahuan mengenai peran generasi muda terutama dalam mendukung ketahanan ekonomi masyarakat.

2. Manfaat Praktis

- a). Hasil penelitian dapat bermanfaat bagi instansi terkait yakni Dinas Pertanian dan Pangan untuk meningkatkan perannya dalam pengembangan agrowisata karena akan mendukung ketahanan ekonomi masyarakat.
- b). Hasil penelitian dapat digunakan sebagai masukan dan kontribusi kepada instansi –instansi atau pihak lain dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan pembangunan pertanian di Kabupaten Gunungkidul.
- c). Hasil penelitian dapat dijadikan masukan dan kontribusi bagi generasi muda bahwa mereka dapat ikut andil dalam meningkatkan pembangunan pertanian salah satunya melalui pengembangan agrowisata